

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa penting bagi tumbuh kembang anak dimulai sejak dalam kandungan sampai usia dua tahun. Masa ini disebut 'periode emas' karena anak tumbuh dan berkembang sangat cepat.¹ Periode ini paling kritis karena tidak dapat diperbaiki apabila terjadi gangguan perkembangan fisik dan kognitif anak.² Makanan yang bergizi sangat penting pada masa ini. Jika anak mendapat gizi yang cukup, dia akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, jika kekurangan gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak bisa terganggu. Gangguan ini bisa mempengaruhi semua bagian tubuh anak dan berdampak pada kesehatannya di masa depan. Oleh karena itu, memberi makanan yang sehat dan bergizi selama periode emas ini sangat penting untuk kesehatan anak jangka panjang.¹

Bayi saat mencapai usia 6 bulan ke atas, kebutuhan nutrisinya tidak lagi dapat dipenuhi hanya dengan ASI. Pada tahap ini, ASI hanya mampu menyuplai sekitar 65-80% dari kebutuhan gizi total bayi. Oleh karena itu, dibutuhkan asupan tambahan berupa makanan pendamping ASI (MPASI). Karena perkembangan sistem pencernaan bayi yang semakin matang memungkinkan mereka untuk mulai mengonsumsi makanan selain ASI.³ Bayi atau anak berusia 6-24 bulan diberikan MPASI guna untuk memenuhi kebutuhan gizi di luar ASI. Dikarenakan ASI hanya dapat mencukupi sekitar dua pertiga kebutuhan gizi bayi pada usia 6-9 bulan, dan setengah dari kebutuhan gizi bayi pada usia 9-12 bulan.⁴ Sebagai makanan transisi dari ASI menuju makanan keluarga, pemberian MPASI harus disesuaikan dengan kesiapan sistem pencernaan bayi secara bertahap, meliputi tekstur dan jumlahnya.⁵

Beberapa kriteria penting perlu diperhatikan dalam memberikan MPASI, seperti ketepatan waktu pemberian, kelengkapan nutrisi, kecukupan jumlah, keseimbangan gizi, keamanan pangan, dan cara pemberiannya yang tepat.⁶ Pemberian MPASI yang baik dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan bayi, serta penting untuk perkembangan kognitif dan fisik bayi secara maksimal.⁶ Pemberian makanan pendamping ASI secara tepat, ditunjang dengan upaya menjaga kesehatan dan perawatan yang baik, akan mencegah anak dari risiko terjadinya stunting dan kekurangan zat gizi mikro.⁷

Praktik pemberian MPASI di Indonesia masih belum sepenuhnya tepat. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah pemberian MPASI yang terlalu dini, yaitu sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif seperti alergi, infeksi saluran pernapasan, dan diare, yang dapat mengganggu pertumbuhan anak. Selain itu, masih terdapat kesalahpahaman di masyarakat mengenai tekstur, jumlah, dan frekuensi pemberian MPASI yang tepat. Idealnya, tekstur MPASI harus dimulai dari bubur halus dan secara bertahap meningkat ke makanan yang dicincang hingga ke makanan keluarga. Jumlah MPASI juga harus ditingkatkan secara progresif, dimulai dari 2-3 sendok makan hingga mencapai satu mangkuk penuh (250 ml). Frekuensi pemberian pun perlu ditingkatkan dari 2-3 kali sehari menjadi 3-4 kali sehari, ditambah dengan makanan selingan.⁸

Keterlambatan pemberian MPASI juga berisiko menyebabkan defisiensi nutrisi pada bayi jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dikhawatirkan dapat memicu terjadinya gangguan tumbuh kembang pada bayi. Karena keberhasilan pemberian nutrisi pada bayi bergantung pada beberapa faktor yang harus disesuaikan dengan usia dan tumbuh kembangnya, mencakup waktu yang tepat, komposisi gizi, tekstur makanan, besaran porsi, jumlah takaran yang sesuai, serta frekuensi pemberiannya.⁹

Persoalan status gizi pada anak usia di bawah dua tahun (Baduta) merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius mengingat status gizi yang buruk dapat menghambat proses tumbuh kembang anak secara optimal.¹⁰ Hanya sedikit anak yang menerima makanan pendamping ASI yang cukup gizi dan aman di banyak negara, kurang dari seperempat bayi usia 6-23 bulan yang memenuhi kriteria keanekaragaman makanan dan frekuensi pemberian makanan yang sesuai dengan usianya.¹¹ Prevalensi status gizi anak di bawah lima tahun (Balita) di dunia menurut data UNICEF dan WHO sebanyak 148 juta anak mengalami *stunting* (22.3%), 45 juta mengalami *wasting* (6.8%), dan 37 juta *overweight* (5.6%). Di Wilayah Asia Tenggara, prevalensi *overweight* hampir dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir mencapai 3,8% pada tahun 2022, sementara prevalensi *wasting* terus menjadi yang tertinggi di seluruh wilayah WHO yaitu mencapai 14,7% . Selain itu, 30.1% anak-anak terkena dampak dari *stunting* pada tahun 2022.¹²

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 persentasi bayi dan anak kecil berusia 0-23 bulan (Baduta) mencapai 1,4% mengalami berat badan sangat kurang, sedangkan 6,9% lainnya mengalami berat badan kurang (*underweight* 8,3%). Persentase baduta sangat pendek di Indonesia sebesar 2,1% sedangkan baduta dalam kategori pendek sebesar 5,6% (*stunting* 7,6%). Menurut hasil kegiatan pemantauan pertumbuhan tahun 2023 yang dilaporkan lewat e-PPBGM (Percepatan Pendataan Gizi Masyarakat) didapatkan sebesar 0,8% baduta mengalami gizi buruk dan 4,7% baduta mengalami gizi kurang (*wasting* 5,5%). Untuk prevalensi baduta *stunting* di Sumatra Barat mencapai angka 9.0%, baduta *wasting* 5,6%, dan baduta *underweight* 8,5%.¹³ Sementara itu, dari data hasil SSGI 2022 untuk di kota Padang sendiri prevalensi *stunting* pada Balita yaitu pada angka 19,5%, *wasting* 8.1%, *underweight* 16,5%, dan *overweight* 1,5% .¹⁴

Peran orangtua, terutama ibu sangat penting dalam pemberian MPASI pada anak. Ibu diharapkan dapat memahami dan mempraktekan cara memberi MPASI dengan tepat agar kebutuhan dan kecukupan gizi bayi dapat terpenuhi dengan baik. Salah satu yang erat kaitannya dalam pemberian MPASI adalah pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki bayi harus punya pengetahuan yang baik tentang MPASI. Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam pemberian MPASI pada bayi. Karena dengan pengetahuan yang baik, ibu akan mengetahui kapan waktu pemberian makanan yang tepat untuk anaknya. Kurangnya pengetahuan ibu tentang MPASI akan mempengaruhi tindakan ibu dalam pemberian MPASI yang tidak tepat.¹⁵

Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak diberikan dengan benar dan tepat dapat menjadi salah satu penyebab masalah gizi pada anak seperti *stunting* dan *wasting*.¹⁶ Kejadian pemberian MPASI yang tidak tepat pada anak dapat disebabkan oleh ketidaktahuan ibu tentang pentingnya pemberian MPASI yang tepat, ketidaktahuan ibu tersebut disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima ibu mengenai pemberian MPASI. Keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MPASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat serta cara pemberian MPASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap tindakan ibu dalam pemberian MPASI.¹⁷

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh Puspita, semua ibu yang memberikan MPASI pada anak usia 6-12 bulan hanya memberikan makanan seadanya tanpa memperhitungkan variasi MPASI yang diberikan. Selain itu, frekuensi pemberian MPASI dalam sehari masih kurang, sehingga dapat mengakibatkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi. Ada juga ibu yang memberikan MPASI terlalu banyak, namun MPASI yang diberikan tersebut tidak memenuhi kebutuhan gizi anak. Di samping itu, ada anak yang berusia 9 bulan namun sudah diberikan makanan orang dewasa oleh ibunya, padahal belum saatnya. Oleh karena itu, pengetahuan ibu sangat berperan penting, sebab pengetahuan tentang makanan pendamping ASI yang baik akan mempengaruhi pemberian MPASI yang tepat, sehingga ibu mampu menyusun pola makan yang baik untuk bayi dan memberikan MPASI dengan tepat.⁵

Pemberian MPASI pertama kepada anak tepat pada usia ≥ 6 bulan di Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan data tahun 2021 tercatat sebanyak 53,3% ibu memberikan MPASI kepada anaknya tepat pada usia tersebut. Namun, pada tahun 2022, presentasi tersebut menjadi 44,7%. Selain itu presentasi anak usia 0-23 bulan yang mengonsumsi MPASI bervariasi di Indonesia hanya mencapai angka 52,2%.¹⁸ Persentase Ibu yang pertama kali memberikan MPASI pada anaknya tepat pada usia ≥ 6 bulan di Sumatera Barat hanya mencapai 49,5% sedangkan presentasi anak usia 0-23 bulan yang mengonsumsi MPASI bervariasi di Sumatera Barat hanya 55,3%.¹⁸

Berdasarkan data yang diambil dari laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2023, prevalensi gizi kurang tertinggi di Kota Padang berada di Puskesmas Anak Air dengan angka 14,57%.¹⁹ Namun, jika dibandingkan dengan Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021, prevalensi gizi kurang di Puskesmas Anak Air mengalami penurunan sebesar 4,13% dari angka 18,7%.²⁰ Sementara itu, prevalensi gizi kurang di Puskesmas Lubuk Kilangan meningkat dari angka 3,75% di tahun 2021 menjadi 7,02% pada tahun 2023, hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 3,27% dalam waktu 3 tahun terakhir.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki anak usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, ditemukan beberapa permasalahan terkait praktik pemberian MPASI.

Dari 10 responden, 2 ibu diketahui memperkenalkan MPASI sebelum usia 6 bulan. Sebanyak 2 ibu memberikan MPASI dengan frekuensi yang tidak sesuai dengan usia anaknya, dan 4 ibu masih memberikan tekstur MPASI yang tidak tepat. Beberapa ibu mengaku ragu untuk mencoba memberikan tekstur baru karena khawatir anak belum siap atau akan tersedak.

Selain itu, 7 ibu belum sepenuhnya memahami prinsip pemberian MPASI secara aktif dan responsif. Mereka cenderung menunggu anak menangis atau merasa lapar terlebih dahulu sebelum memberikan makanan, daripada menerapkan jadwal makan yang teratur. Banyak juga Ibu yang memberikan mainan dan tontonan dari *gadget* seperti *YouTube* agar anak mau makan. Lalu, sebanyak 5 ibu belum memberikan variasi makanan yang sesuai dengan minimum keragaman makanan (MKM), dan 4 diantaranya masih memberikan porsi MPASI yang tidak sesuai dengan usia anaknya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Tindakan Pemberian MPASI Yang Tepat Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan dari Tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian MPASI yang tepat pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan tindakan pemberian MPASI yang tepat pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Ibu tentang MPASI di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi tindakan pemberian MPASI Ibu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.

- 3) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan tindakan pemberian MPASI yang tepat pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, sebagai data pembandingan pada penelitian dengan topik yang sama, dapat menambah pemahaman terkait hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan pemberian MPASI yang tepat pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang serta sebagai wadah dalam mengaplikasikan ilmu kebidanan.

1.4.2 Manfaat Terhadap Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang mpasi serta memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi para akademisi dalam pengembangan pembelajaran mengenai hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan Tindakan pemberian MPASI yang tepat pada bayi usia 6-12 bulan.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak pelayanan kesehatan Puskesmas Lubuk Kilangan untuk mengambil kebijakan lebih lanjut dalam meningkatkan pengetahuan ibu terhadap praktik pemberian MPASI yang tepat kepada bayi sehingga dapat menurunkan prevalensi gizi kurang/buruk pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan.

1.4.5 Manfaat Terhadap Masyarakat

Masyarakat terutama keluarga mahasiswa dan tenaga pendidik mengetahui serta memahami tentang MPASI agar dapat melakukan tindakan pemberian MPASI yang tepat pada bayi usia 6-12 bulan sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayi lebih optimal.